

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok adalah gulungan tembakau yang berukuran kira-kira sebesar kelingking dan biasanya bisa dibungkus dengan daun nipah atau kertas. Merokok merupakan sebuah aktivitas menempatkan rokok di mulut, membakar, kemudian menghisap asap yang dihasilkannya hingga menuju ke paru.

Perokok adalah seseorang yang suka merokok, jenis perokok terbagi dua yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Disebut perokok aktif bila orang tersebut melakukan aktivitas merokok secara aktif, dan disebut perokok pasif bila orang tersebut hanya menerima asap rokok dari orang lain, bukan melakukan aktivitas merokok sendiri.

(KBBI, 2024) Definisi lain dari perokok adalah mereka yang merokok setiap hari untuk jangka waktu minimal enam bulan selama hidupnya masih merokok. Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap isinya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa.

Perilaku merokok dimasa kini seolah merupakan trend baik di kalangan remaja maupun dewasa. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan. Hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), menyebutkan adanya peningkatan perokok dewasa sejumlah 8,8 juta. Dari 60,3 juta menjadi 69,1 juta pada tahun 2021. Namun, persentase perokok di Indonesia terjadi penurunan dari 1,8% menjadi 1,6%.⁷ Hasil survey GATS juga

menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok elektroik yang mencapai 10 kali lipat dari 0,3% (2011) menjadi 3% (2021). Prevalensi perokok pasif juga tercatat meningkat menjadi 120 juta jiwa. Wakil Menteri Kesehatan (Wamenkes) menyebutkan persentase Perilaku merokok orang tua di tempat umum seperti restoran, gedung pemerintah, tempat kerja, bahkan sarana kesehatan juga masih tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik presentase merokok penduduk usia >15 di Papua Barat pada tahun 2021 sebesar 27,07%, tahun 2022 turun menjadi 24,80% namun pada tahun 2023 naik kembali menjadi 25,30%.

Penelitian yang dilakukan oleh Siprianus Salmon Seda,dkk (2021) menunjukkan terdapat hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Dari 57 responden yang merupakan orang terdekat yang membawa balita berobat menunjukkan bahwa responden yang merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 46,5%, ISPA sedang 44,2%, dan tidak menderita ISPA 9,3%. Responden yang tidak merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 28,6%, ISPA sedang 21,4%, dan tidak menderita ISPA 50%.

Asap rokok yang dihirup seorang perokok mengandung komponen gas dan partikel. Asap yang dihembuskan para perokok dapat dibagi atas asap utama (main stream smoke) dan asap samping (side stream smoke). Asap utama merupakan asap tembakau yang dihirup langsung oleh perokok, sedangkan asap samping merupakan asap tembakau yang disebarkan ke udara bebas, bila dihirup oleh orang lain dapat menimbulkan masalah kesehatan. Perokok mampu

meningkatkan risiko kolonisasi bakteri yang dapat menimbulkan infeksi saluran pernapasan salah satunya ialah pneumonia.

Pneumonia adalah penyakit yang menyerang saluran nafas bagian bawah akut sebagai suatu peradangan yang mengenai parenkim paru, distal dari bronkiolus terminalis yang mencakup bronkiolus respiratorius, dan alveoli serta menimbulkan konsolidasi jaringan paru dan gangguan pertukaran gas setempat yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit. Penyakit ini dapat didiagnosis dengan mengetahui gejala klinis pada pemeriksaan inspeksi dan frekuensi pernapasan seperti batuk pilek disertai nafas sesak atau nafas cepat. Pneumonia sampai saat ini menjadi penyebab kematian utama balita di dunia dengan perkiraan 1,8 juta anak meninggal.

Di Indonesia kejadian pneumonia pada balita diperkirakan 10-20% per tahun dan 10% dari penderita pneumonia balita akan meninggal bila tidak diberi pengobatan, yang berarti bahwa tanpa pengobatan akan didapat

250.000 kematian balita akibat pneumonia setiap tahunnya. Perkiraan angka kematian pneumonia pada balita secara nasional adalah 5 per 1000 balita atau sebanyak 140.000 balita per tahun, atau rata-rata 1 anak balita Indonesia meninggal akibat pneumonnia setiap 5 menit. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA per tahun, ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali per tahun.

Di Kabupaten Kaimana sendiri pneumonia adalah termasuk dalam 10 besar penyakit yang sering terjadi di RSUD Kaimana dengan presentasi pada tahun 2024 sebanyak 58 kasus atau 11%.

Pneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan dan penyumbang terbesar penyebab kematian anak usia di bawah lima tahun (anak-balita). Pneumonia membunuh anak lebih banyak daripada penyakit lain apapun, mencakup hampir 1 dari 5 kematian anak-balita, membunuh lebih dari 2 juta anak-balita setiap tahun yang sebagian besar terjadi di negara berkembang. Di Negara berkembang pneumonia merupakan penyakit yang terabaikan (the neglected disease) atau penyakit yang terlupakan (the forgotten disease) karena begitu banyak anak yang meninggal karena pneumonia namun sangat sedikit perhatian yang diberikan kepada masalah pneumonia.

Secara umum faktor risiko terjadinya Pneumonia yaitu faktor lingkungan fisik, faktor host/ pejamu, faktor agent serta faktor lingkungan sosial. Faktor agent yaitu bakteri penyebab pneumonia yaitu streptococcus pneumonia, hemophilus influenza, dan staphylococcus aureus. Faktor lingkungan fisik meliputi , luas ventilasi rumah, pencahayaan rumah, serta jenis lantai dan dinding rumah. Faktor host meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, defisit vitamin A dan zink, dan status imunisasi, tidak ASI Eksklusif. Sedangkan faktor lingkungan sosial meliputi pekerjaan orang tua, pendidikan ibu, derajat kesehatan yang rendah serta perilaku merokok anggota keluarga.

Upaya pemerintah dalam menekan angka kematian akibat pneumonia diantaranya melalui penemuan kasus pneumonia balita sedini mungkin di pelayanan kesehatan dasar, penatalaksanaan kasus dan rujukan. Adanya keterpaduan dengan lintas program melalui pendekatan MTBS di daerah terpencil. Dalam mengingatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan, upaya yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI mewujudkan Indonesia sehat melalui Gerakan

Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). GERMAS dilakukan dengan cara : melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi sayuran dan buah, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, memeriksa kesehatan secara rutin, membersihkan lingkungan, dan menggunakan jamban.

Dengan melihat Perilaku merokok dan dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok berupa pneumonia terutama pada anak serta tingginya angka penyakit tersebut di Indonesia, saya memilih untuk melakukan penelitian berupa “Analisis Perilaku merokok pada orang tua dengan pengaruh kejadian pneumonia pada anak di RSUD Kaimana”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh perilaku perokok pada orang tua dengan pengaruh kejadian pneumonia pada anak di RSUD Kaimana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis pengaruh Perilaku merokok pada orang tua dengan pengaruh kejadian pneumonia pada anak di RSUD Kaimana

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Perilaku Merokok
- 2) Mengidentifikasi Kejadian Pnemonia
- 3) Menganalisa pengaruh perilaku merokok terhadap kejadian pneumonia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh Perilaku merokok pada orang tua dengan pengaruh kejadian pneumonia pada anak di RSUD Kaimana.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan pemikiran ilmiah dan dapat dijadikan sebagai referensi tentang pengaruh Perilaku merokok pada orang tua dengan pengaruh kejadian pneumonia pada anak di RSUD Kaimana

2) Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan informasi baru kepada rekan sejawat mengenai pengaruh Perilaku merokok pada orang tua dengan pengaruh kejadian pneumonia pada anak di RSUD Kaimana. Diharapkan dengan mengetahui pengaruh Perilaku merokok pada orang tua dengan pengaruh kejadian pneumonia dapat meningkatkan pengetahuan perawat dalam merawat pasien anak dengan pneumonia.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan pustaka bagi Institusi Pendidikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No .	Judul	Author & Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Bronkopneumonia Pada Balita Di Ruang Marwah 2 Rsu Haji Surabaya	Luluk Arif Khodijah, (2020)	Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel dengan <i>simple random sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 44 anak BP berat, 6 anak BP dan 47 orang perokok, 3 tidak perokok. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,035$ dengan taraf signifikan $p < \alpha = 0,05$ sehingga ada hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian bronkopneumonia
2.	Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Bronkopneumonia Pada Balita Di Ruang Marwah 2 Rsu Haji Surabaya	Luluk Arif Khodijah., (2020)	Penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional melalui pendekatan <i>cross sectional</i> . Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik <i>cluster random sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 44 anak BP berat, 6 anak BP dan 47 orang perokok, 3 tidak perokok. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,035$ dengan taraf signifikan $p < \alpha = 0,05$ sehingga ada hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian bronkopneumonia
3.	Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Perilaku Menghindari Bahaya Merokok Di Lingkungan Rumah Pada Balita Di Desa Pejaten	: I Gusti Ayu Ari Sintia Dewi (2023)	Penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional melalui pendekatan <i>cross sectional</i> . Tehnik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability dengan convinience sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pneumonia yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 71 (53,4%) responden. Sedangkan perilaku orang tua dalam menghindari bahaya merokok di lingkungan rumah menyatakan bahwa orang tua yang

				memiliki perilaku kurang dalam menghindari bahaya merokok sebanyak 61 (45,86%) responden. Hasil uji bivariat dengan Spearman Rho menunjukkan bahwa p value 0,536 (p value >0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan dalam penelitian ini
4.	Keberadaan Perokok dalam Rumah sebagai Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Anak: Suatu Kajian Sistematis	Rahma Desta Kusumawardani, (2020)	Penelusuran artikel dilakukan melalui database Portal Garuda Indonesia, PubMed, Scopus, dan ProQuest, pada bulan Mei 2020. Kriteria inklusi adalah penelitian dengan desain studi observasional dan fokus pada hubungan pajanan asap rokok dengan pneumonia pada anak, yang dipublikasikan antara tahun 2000-2020.	Terdapat 8 artikel yang dikaji. Salah satu artikel melakukan pengukuran CCR (<i>Cotinine/creatinine ratio</i>) urin. Faktor terkait pajanan asap rokok yang terbukti berkaitan dengan peningkatan risiko pneumonia adalah adanya anggota keluarga yang merokok, lokasi merokok berada di dalam rumah, adanya bau tembakau di dalam ruangan, pajanan asap rokok pada masa prenatal terutama ibu yang merokok pada masa kehamilan, dan usia anak pada saat terpajan asap rokok.